

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3 hingga 6 tahun. Anak usia prasekolah sering kali disebut sebagai periode kritis atau usia keemasan (Hurlock, 2016). Periode keemasan, juga dikenal sebagai "periode emas" adalah periode perkembangan otak cepat yang terjadi dari saat anak lahir hingga umur empat tahun. Masa prasekolah adalah periode di mana peluang perkembangan anak muncul, atau *window of opportunity*. Orang tua menggunakan masa ini untuk mendorong dan merangsang pertumbuhan otak anak mereka dan mengubah intervensi yang akan diberikan kepada mereka untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka (Affrida, 2017). Salah satu hak dasar anak pada masa ini merupakan tumbuh kembang dimana otak manusia mengalami pertumbuhan yang paling pesat dan pengembangan. Kemampuan adaptasi anak sudah berguna ketika mereka mencapai usia prasekolah. Pada kenyataannya, defisit penyesuaian sosial dan mandiri sering diamati, terutama pada anak-anak kecil yang memasuki usia prasekolah (Sunarty, 2016).

Tumbuh dan kembang secara normal merupakan harapan utama bagi semua orang. Perkembangan dan pertumbuhan yang dapat diukur terjadi melalui perubahan bentuk, ukuran, serta bagian tubuh termasuk peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Proses tumbuh kembang anak juga berlangsung dalam pola yang teratur, berurutan, berkelanjutan dan kompleks (Mansur, 2019). Setiap anak memiliki hak tumbuh kembang secara optimal, melewati berbagai tugas perkembangan dengan baik untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya. Namun, ketika anak-anak memasuki usia prasekolah, kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjadi mandiri terutama di awal masa sekolah sering terlambat. (Yuliana *etall.*, 2018).

Pada tahun 2019, Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 5 hingga 25% anak usia prasekolah memiliki keterlambatan dalam perkembangannya. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan dalam pertumbuhan anak seperti kelambatan dalam perkembangan ketrampilan motorik, bahasa, dan interaksi sosial telah mengalami peningkatan. Angka kejadian gangguan perkembangan di Indonesia berkisar antara 13-18%. Di negara-negara maju dan berkembang, sebanyak 53% anak prasekolah mampu mandiri tanpa memerlukan bantuan dari oranglain, sementara 9% anak masih bergantung pada orangtua mereka. Sebanyak 38% memerlukan bantuan penuh dari orangtua dan pengasuh, sementara 17% menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup. Dari 3.634.505 anak yang ditinjau pada tahun 2017, masalah kesehatan perkembangan anak menunjukkan bahwa 54,03% dari mereka memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa cakupan ini masih belum mencapai target yang ditetapkan sebesar 90% (DepkesRI, 2018).

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Pada anak usia prasekolah kemandirian anak ditunjukkan dengan keingintahuan yang besar dan tanpa rasa takut dalam menghadapi tantangan. Kemandirian anak prasekolah adalah faktor penting dalam memajukan kreativitas mereka, serta untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Musbikin, 2021). Anak dengan tingkat kemandirian yang rendah cenderung akan memiliki gangguan perkembangan sosialnya (Hurlock, 2016). Selain itu, anak yang memiliki kemandirian yang kurang akan selalu bertumpu terhadap orang lain secara terus menerus. Anak yang kurang memiliki kemandirian yang cukup cenderung akan mengandalkan orang lain. Anak-anak prasekolah yang tidak diajarkan untuk membiasakan diri menjadi mandiri sejak usia dini mungkin akan mengembangkan perilaku sebagai pengikut, merasa takut berpisah dari pengasuh atau orangtua mereka, dan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri (Maryani., 2019).

Terdapat 2 aspek kemandirian yang ditemukan pada anak-anak usia prasekolah yaitu kemandirian fisik dan kemandirian psikologis (Lengkong, 2022). Kemandirian psikologis anak usia prasekolah berarti kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan membuat keputusannya sendiri. Kemandirian fisik mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan perawatan diri sendiri. Anak-anak menunjukkan perilaku kemandirian fisik, seperti mampu makan dan minum sendiri, tidur sendiri, merapikan tempat tidur, mencuci tangan dan menggunakan toilet secara mandiri, mengambil dan menyimpan alat tulis sendiri, serta tidak menangis saat orang tua pergi kesekolah (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Ada 2 faktor yang memengaruhi kemandirian anak prasekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek emosional dan intelektual, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial, tingkat stimulasi, keberadaan kasih sayang, informasi yang diterima oleh anak dan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pola asuh. (Susanto, 2021). Peran orang tua mempunyai signifikansi besar dalam memfasilitasi kemandirian anak melalui penerapan pola asuh yang tepat agar orang tua mengetahui tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak (Syaiful *et al.*, 2020).

Hubungan antara orang tua dan anak tercermin dalam pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Pola asuh yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat menjadi faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak. (Khoirunnisaa & Afrianti, 2022). Pola pengasuhan orangtua dapat dikategorikan menjadi 3 tipe : Otoriter, Permisif, dan Demokratis (Fadhilah *et al.*, 2019). Pola asuh demokratis menurut Padjirin (2016) lebih mendahulukan kebutuhan anak, namun tetap terus mengawasi dan mengendalikan anak. Penerapan pola asuh otoriter memberikan dampak negative terhadap perkembangan psikologis anak mengakibatkan mereka menjadi lebih rentan terhadap sensitivitas berlebihan, ketakutan, lebih mudah stress, murung, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Sedangkan Pola Asuh Permisif ialah gaya pengasuhan yang menyebabkan

karakteristik anak cenderung pemarah, kurang percaya diri, dan mengalami penurunan prestasi pada anak (Tridhonanto & Beranda, 2014).

Pola asuh orangtua yang tidak bekerja memiliki perbedaan. Membesarkan dan mendidik anak serta mengerjakan pekerjaan rumah adalah tugas utama ibu. Dengan waktu dan kesempatan yang lebih besar, ibu yang tinggal dirumah memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengelola tugas-tugas rumah tangganya termasuk merawat dan membesarkan anak-anaknya. Namun, waktu yang biasanya dihabiskan ibu yang bekerja bersama anak-anaknya menjadi terbatas karena mereka bekerja. Oleh karena itu, keluarga hanya dapat berkumpul saat hari libur namun, waktu ini seringkali tidak digunakan dengan baik untuk menjalin kebersamaan, menyebabkan anak kehilangan pola asuh orangtua memiliki dampak pada perkembangan kemandirian anak (Suryanda, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvita & Angghitiya (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang (68,6%) menjalankan pola asuh demokratis, sementara 7 orang (20%) menjalankan pola asuh permisif dan 4 orang (11,4%) menerapkan pola asuh otoriter. Tingkat kemandirian anak sebagian besar cukup atau masih dibantu sebagian sebesar 16 orang (45,7%) diikuti sudah mandiri sebesar 13 orang (37,1%) dan tidak mandiri atau dibantu sepenuhnya sebesar 6 orang (17,1%). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa anak prasekolah sebagian besar belum mandiri atau masih bergantung kepada pengasuh atau orangtuanya. Penelitian lain dilakukan oleh Kundre & Bataha (2019) menyatakan bahwa dampak pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bekerja terhadap kemajuan anak cenderung kurang dalam merangsang perkembangan anak. Ini disebabkan oleh waktu yang terbatas interaksi orang tua yang memiliki pekerjaan dalam aktivitas setiap hari anak, yang jauh lebih kecil daripada orang tua yang tidak bekerja.

Keterhambatan pada pertumbuhan individu anak dapat menimbulkan kerugian pada tingkat kemandiriannya seperti kurang optimalnya kemampuan

sosialisasi dan keadaan emosionalnya. Keterbatasan kemampuan anak untuk mandiri dalam melakukan perawatan diri merupakan salah satu tanda anak mengalami ketidakmandirian secara fisik. Hal tersebut dapat dialami pada anak karena peran orangtua memiliki dampak besar dalam membantu membentuk kepercayaan diri dan harga diri pada anak dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi, motivasi untuk berprestasi, dan minat dalam menghadapi persaingan di masa depan (Asnida & Madantia, 2019). Diperlukan penyelesaian segera agar anak tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya (Romadhani *et all.*, 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 01 Maret 2024 diperoleh hasil bahwa taman kanak-kanak Angkasa Lanud Adisutjipto merupakan sebuah institusi pendidikan TK Swasta yang lokasinya berada di Komplek Lanud Adisutjipto, Kab. Sleman. TK Angkasa merupakan TK yang berada dibawah naungan Yayasan Pengurus Cabang Lanud Adisutjipto. Memiliki 4 kelas dibagi menjadi 2 yaitu kelas A untuk anak usia 4-5 th, kelas B untuk anak usia 5-6 th dengan jumlah siswa 68.

Dari hasil wawancara pada 12 orangtua siswa yang bekerja di TK Angkasa Adisutjipto yaitu sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Terdapat 9 responden yang melaksanakan pola asuh demokratis dan 3 responden melaksanakan pola asuh otoriter. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengatakan merasa khawatir apabila harus membiarkan anak mengeksplorasi berbagai hal tanpa pengawasannya akibat ditinggal bekerja, sehingga orang tua memilih untuk bersikap keras dan membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, serta mengatur semua tingkah laku anak. Sementara itu, bagi orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis mengatakan meskipun dengan kesibukkan bekerja, orang tua tetap ingin memenuhi kebutuhan anak mengeksplorasi berbagai keinginan mereka selama hal itu masih dianggap wajar dan masih dalam pengawasannya.

Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner pada tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK tersebut disimpulkan bahwa orang tua yang melaksanakan pola asuh demokratis pada 4 anak memiliki tingkat kemandirian yang baik, sementara 5 anak lainnya memiliki tingkat kemandirian yang cukup. Sementara itu, dari orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter, terdapat 3 anak yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang. Dari temuan tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan studi mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua Bekerja dengan tingkat kemandirian anak prasekolah. Peneliti akan melakukan penelitian pada orangtua siswa di TK Angkasa Lanud Adisutjipto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Adakah hubungan pola asuh orangtua bekerja dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua bekerja dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orang tua yang bekerja di TK Angkasa Adisutjipto
- b. Diketahui tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto
- c. Diketahui keeratan hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Angkasa Adisutjipto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan sumbangan pada kemajuan ilmu keperawatan anak, terutama dalam konteks pola asuh orangtua yang bekerja dan tingkat kemandirian anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat kepada orangtua dalam upaya meningkatkan pengetahuan terkait penerapan pola asuh kepada anak.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat kepada orangtua terkait pengetahuan Tingkat kemandirian anak sesuai dengan anak usia prasekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil temuan penelitian ini mampu menjadi inspirasi bagi guru untuk meningkatkan kemandirian anak di sekolah, sehingga dapat menciptakan program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Tingkat kemandirian seluruh anak yang berada pada TK Angkasa Adisutjipto.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil temuan penelitian ini mampu membantu penelitian lebih lanjut tentang tingkat kemandirian anak.